

## B A B V

### DISKUSI DAN KESIMPULAN

#### A. Diskusi.

Berdasar pada landasan teori dan perolehan dari penelitian ini, maka dapat didiskusikan sebagai berikut:

##### 1. Hubungan induksi dan daya suai.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa dengan atau tanpa dikendalikannya pengalaman kerja, terdapat hubungan linier positif yang signifikan antara induksi dan daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten. Hasil analisis tersebut ternyata didukung oleh landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini, seperti:

Pengertian induksi; yang dinyatakan sebagai aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah dalam membantu guru-guru yang sedang menjalani masa percobaan agar dengan cepat mampu menyesuaikan diri terhadap tugas yang diembannya (lihat halaman 21). Demikian pula dengan tujuan induksi; yang dinyatakan sebagai membantu pengemban tugas baru agar mereka dengan cepat mampu menyesuaikan diri terhadap tugas yang diembannya (lihat halaman 22). Di samping itu, hasil analisis tersebut selaras pula dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan di Texas Instrumens Company ,

sebagaimana dikutip Flippo (1984, p. 162) yang menyatakan bahwa kelompok eksperimen mencapai tingkat kompetensi selama bulan kedua mengikuti latihan, sedang pada kelompok kendali yang diinduksi secara lebih tradisional, baru mencapai tingkat kompetensi pada bulan keempat (lihat halaman 40).

Ditopangnya teori maupun hasil penelitian yang pernah dilakukan di Texas Instrumens Company tersebut, maka semakin kokohlah kedudukan perolehan ini. Demikian sebaliknya; perolehan penelitian ini dapat pula memperkuat teori maupun hasil penelitian di Texas Instrumens Company tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tetap berpendapat dan sependapat pada pernyataan bahwa meningkatnya aktivitas induksi akan diikuti pula dengan meningkatnya kualitas daya suai. Khusus untuk SMA Negeri di Kabupaten Klaten, dalam hubungan tersebut berlaku persamaan regresi linier  $Y = 0,85 + 0,89x$ ; koefisien determinasi secara murni  $r_{y1-2} = 0,564$ ; dan taraf signifikansi 0,05.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa keadaan induksi maupun daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten, keduanya termasuk dalam kategori baik. Dalam kesempatan ini, perolehan tersebut dibahas untuk didiskusikan dengan pendapat Benton (1972, p. 174) yang menyatakan: Haphazard induction procedures are usually reflected in increased turnover

figures, higher absenteeism, and a greater proportion of disgruntled employees, usually resulting in generally decreased productivity. Keterangan yang diperoleh dari wawancara peneliti pada kelima kepala sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan, menunjukkan bahwa belum pernah ditemui adanya guru yang mengundurkan diri selama masa percobaan. Begitu pula dengan absensi maupun perasaan tidak puas dari para guru yang sedang menjalani masa percobaan; semuanya dikatakan dalam keadaan baik yang ditunjukkan dalam Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan. Oleh sebab itu terlihat bahwa tidak ada alasan untuk keberatan menerima hasil analisis statistik deskriptif tersebut.

Perolehan lain dari wawancara tersebut adalah bahwa pelaksanaan induksi di kelima sekolah tersebut belum memiliki program yang terencana secara formal. Jadi pelaksanaan induksi hanya didasarkan atas kesadaran perlunya bimbingan bagi guru yang sedang menjalani masa percobaan agar mereka dengan cepat mampu menyesuaikan diri terhadap tugas yang diembannya. Berdasar pada kesadaran tersebut, dilakukannya berbagai upaya kearah pencapaian tujuan.

Walau keadaan ini sebelumnya telah disadari oleh peneliti (lihat halaman 20) sebagai konsekuensi terhadap penelitian induksi di negara berkembang, namun bagaimanapun juga keadaan tersebut adalah merupakan

suatu kelemahan. Sebagaimana dinyatakan Castetter (1981, p. 190) berikut ini: The variety of adjustment newly assigned staff members need to make before they are totally assimilated into the organization is extensive, and important enough to warrant administrative efforts to assist them through well-planned induction programs. Oleh sebab itulah peneliti berkeyakinan, bila aktivitas induksi di sekolah-sekolah tersebut telah dilaksanakan atas dasar program yang terencana secara baik, niscaya akan diimbangi pula dengan meningkatnya daya suai para guru terhadap tugas yang diembannya.

## 2. Hubungan pengalaman kerja dan daya suai.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa dengan atau tanpa dikendalikannya induksi; terdapat hubungan linier positif yang signifikan antara pengalaman kerja dan daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten. Hasil analisis inipun didukung pula oleh landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini, sebagaimana dinyatakan bahwa pengalaman kerja dihargai sebagai faktor positif dalam menetapkan diterima atau ditolaknya pelamar pada kedudukan yang diminati (lihat halaman 30). Dihargainya pengalaman kerja sebagai faktor positif tersebut didasarkan pertimbangan bahwa mereka yang telah memiliki pengalaman kerja akan dengan cepat mampu menyesuaikan

diri terhadap tugas yang diembannya. Kebenaran pernyataan tersebut dibenarkan pula oleh kelima kepala sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan yang sempat dilacak peneliti melalui wawancara. Oleh sebab itu peneliti tetap berpendapat bahwa semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki guru, semakin tinggi pula tingkat daya suai yang diperolehnya. Khusus untuk SMA Negeri di Kabupaten Klaten, dalam hubungan tersebut berlaku persamaan regresi linier  $Y = 0,46X + 2,62$ ; koefisien determinasi secara murni  $r^2_{y2-1} = 0,162$ ; dan taraf signifikansi 0,05.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar (98%) para guru telah memiliki pengalaman kerja sebelum diangkat sebagai guru berstatus calon Pegawai Negeri Sipil di tempat tersebut. Lamanya pengalaman kerja yang telah dimiliki tersebut tersebar dari 1 semester hingga 5 semester, dan hanya 2% yang tidak memiliki pengalaman kerja. Dikaitkan dengan perolehan dari analisis statistik inferensial, menunjukkan bahwa keadaan ini merupakan pertanda baik dalam upaya mencapai tingkat daya suai yang tinggi.

### 3. Hubungan masa percobaan dan daya suai.

Hubungan ini tidak mencari berapa koefisien korelasi maupun koefisien determinasinya; melainkan mencari apakah guru yang menjalani masa percobaan selama 1 (satu) tahun, secara signifikan memiliki

tingkat daya suai lebih tinggi dari yang menjalani masa tersebut selama lebih dari 1 (satu) tahun.

Hasil perhitungan anava A menunjukkan bahwa tingkat daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten yang menjalani masa percobaan selama 1 (satu) tahun, lebih tinggi secara signifikan dari yang menjalani masa tersebut selama lebih dari 1 (satu) tahun. Taraf signifikansi yang dipergunakan 0,05. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada besarnya angka rata-rata dari masing-masing sampel; untuk menjalani masa percobaan selama 1 (satu) tahun, angka rata-ratanya  $\bar{Y}_{A1} = 5,667$  dan yang menjalani masa percobaan selama lebih dari 1 (satu) tahun, angka rata-ratanya  $\bar{Y}_{A2} = 4,424$ . Jadi terdapat perbedaan angka rata-rata sebesar 1,243 ( $5,667 - 4,424 = 1,243$ ). Hasil analisis ini selaras dengan landasan teori yang merupakan kajian peneliti terhadap pelaksanaan aturan kepegawaian yang diperuntukkan bagi Pegawai Negeri Sipil di negara kita, sebagaimana dinyatakan:

Penundaan dalam pengangkatan sebagai guru berstatus Pegawai Negeri Sipil akan dapat membentuk kegelisahan, rasa iri, rendah diri, yang kesemuanya dapat menjadikan turunnya tingkat daya suai guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas yang diembannya (lihat halaman 35).

Hasil perhitungan anakova satu-jalan menunjukkan, bahwa dengan diikutkannya induksi dan pengalaman kerja sebagai ubahan kendali, ternyata perbedaan tersebut menjadi tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Di mana angka rata-rata untuk guru yang menjalani masa percobaan selama 1 (satu) tahun turun menjadi  $\bar{Y}_{A1}' = 5,262$ ; sedang untuk guru yang menjalani masa percobaan lebih dari 1 (satu) tahun, angka rata-ratanya naik menjadi  $\bar{Y}_{A2}' = 4,732$ . Sehingga perbedaan angka rata-ratanya tinggal 0,53 ( $5,262 - 4,732 = 0,53$ ) dan tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

Walau dari hasil anakova satu-jalan menunjukkan bahwa perbedaan angka rata-rata dari kedua sampel menjadi tidak signifikan, namun dari angka rata-rata itu pula masih terlihat bahwa sampel satu, yaitu guru yang menjalani masa percobaan selama 1 (satu) tahun sedikit lebih unggul (0,53) dari sampel dua, yaitu guru yang menjalani masa percobaan selama lebih dari 1 (satu) tahun. Oleh sebab itulah dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa tingkat daya suai dalam melaksanakan tugas pada guru-guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten yang menjalani masa percobaan selama 1 (satu) tahun memiliki kecenderungan lebih tinggi dari yang menjalani masa tersebut selama lebih dari 1 (satu) tahun.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 43% guru yang menjadi responden dalam penelitian ini menjalani masa percobaan selama 1 (satu) tahun, sedang yang 57% ( $100\% - 43\% = 57\%$ ) menjalani masa percobaan lebih dari 1 (satu) tahun. Dikaitkan dengan hasil analisis statistik inferensial di atas, keadaan ini tentu saja kurang menguntungkan bagi SMA Negeri di Kabupaten Klaten dalam upaya meningkatkan kualitas daya suai para guru.

Wawancara peneliti kepada kelima kepala sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan, diperoleh keterangan bahwa keterlambatan pengangkatan guru sebagai Pegawai Negeri Sipil bukan oleh sebab ketidakmampuannya dalam melaksanakan tugas atas dasar penilaian kepala sekolah yang dituangkan dalam Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan, melainkan oleh sebab:

- a. Kesalahan penulisan, kurang lengkap maupun tidak sahnya perlengkapan yang diberikan oleh guru untuk keperluan pengangkatan sebagai Pegawai Negeri Sipil.
- b. Belum mendapat kesempatan mengikuti Latihan Pra Jabatan.
- c. Perubahan nama sekolah. Misalnya yang waktu pengusulan untuk diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil, sekolah tempat guru itu bekerja bernama SMA Negeri Jatinom, namun sewaktu surat keputusan

pengangkatan turun, sekolah tersebut sudah berubah nama menjadi SMA Negeri Karangnom. Akibatnya, surat keputusan pengangkatan tersebut tidak berlaku dan harus mengajukan usulan baru lagi.

- d. Sebab-sebab lain yang tidak diketahui oleh guru yang bersangkutan maupun kepala sekolahnya. Keadaan ini terjadi karena perabot usulan telah dipenuhi dan disampaikan, namun surat keputusan pengangkatan belum juga turun, dan baru turun setelah beberapa waktu lamanya.

Keterangan tersebut terlihat memberikan pula dukungan terhadap hasil analisis deskriptif tentang keadaan daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten yang dinyatakan termasuk dalam kategori baik.

## B. Kesimpulan.

Berdasar perolehan dari penelitian dan diskusi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan induksi terhadap guru-guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten termasuk dalam kategori baik. Keadaan ini ditunjukkan dengan diperolehnya angka rata-rata item pada induksi sebesar 4,03. Namun demikian keadaan ini tidak luput pula dari kekurangan, yang ditunjukkan dengan belum dimilikinya program kerja induksi yang terencana secara formal.

2. Sebagian besar guru baru di lingkungan SMA Negeri Klaten, sebelum memasuki masa percobaan di sekolah tersebut telah memiliki pengalaman kerja (98%), dan hanya 2% yang tidak memiliki pengalaman kerja. Pengalaman kerja yang telah dimiliki tersebut paling lama 5 semester (4%), diikuti 4 semester (20%), 3 semester (31%), 2 semester (27%), dan 1 semester (16%).
3. Sebanyak 57% guru-guru baru di lingkungan SMA Negeri di Kabupaten Klaten melalui masa percobaan selama 1 (satu) tahun; sedang selebihnya (43%) melalui masa percobaan lebih dari 1 (satu) tahun.
4. Keterlambatan pengangkatan guru sebagai Pegawai Negeri Sipil di SMA Negeri Klaten bukan oleh sebab ketidakmampuan guru dalam melaksanakan tugas atas dasar penilaian kepala sekolah yang dituangkan dalam Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan, melainkan oleh sebab lain (lihat halaman 110).
5. Tingkat daya suai dalam melaksanakan tugas pada guru-guru di SMA Negeri Klaten termasuk dalam kategori baik. Terlihat dari angka rata-rata tiap item yang diperolehnya sebesar 4,02.
6. Induksi dan pengalaman kerja, secara bersama maupun terpisah dapat digunakan sebagai ubahan prediktor guna meramalkan kualitas daya suai dalam melaksanakan tugas pada guru di SMA Negeri Klaten. Hal ini terlihat pada kecilnya harga korelasi antara ubahan

- induksi dan pengalaman kerja, yaitu sebesar 0,268.
7. Tanpa memperhatikan ubahan lain; dengan mempergunakan persamaan regresi  $Y = 0,85X + 0,89$  dan taraf signifikansi 0,05, induksi mampu menjelaskan kualitas daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten sebesar 58,7%. Sisanya yang 41,3% ( $100\% - 58,7\% = 41,3\%$ ) dijelaskan oleh ubahan-ubahan lain seperti pengalaman kerja, mungkin pula umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan lain-lain.
  8. Diikutkannya pengalaman kerja sebagai ubahan kendali, maka dengan mempergunakan persamaan regresi  $Y = 0,85X + 0,89$  dan taraf signifikansi 0,05; induksi mampu menjelaskan kualitas daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA di Kabupaten Klaten sebesar 56,4%. Sisanya yang 43,6% ( $100\% - 56,4\% = 43,6\%$ ) dijelaskan oleh ubahan lain sebagaimana tercantum dalam butir 7.
  9. Tanpa memperhatikan ubahan lain; dengan mempergunakan persamaan regresi  $Y = 0,46X + 2,62$  dan taraf signifikansi sebesar 0,05; pengalaman kerja mampu menjelaskan kualitas daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten sebesar 20,6. Sisanya yang 79,4% ( $100\% - 20,6\% = 79,4\%$ ) dijelaskan oleh ubahan-ubahan lain seperti induksi, mungkin pula umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan lain-lain.

10. Diikutkannya induksi sebagai ubahan kendali, maka dengan mempergunakan persamaan regresi  $Y = 0,46X + 2,62$  dan taraf signifikansi 0,05; pengalaman kerja mampu menjelaskan kualitas daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten sebesar 16,2%. Sisanya yang 83,8% ( $100\% - 16,2\% = 83,8\%$ ) dijelaskan oleh ubahan-ubahan lain seperti pada butir 9.
11. Secara bersama; dengan mempergunakan persamaan regresi  $Y = 0,768X_1 + 0,274X_2 - 0,105$  dan taraf signifikansi 0,05; induksi dan pengalaman kerja mampu menjelaskan kualitas daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten sebesar 65,3%. Sedang sisanya yang 34,7% ( $100\% - 65,3\% = 34,7\%$ ) dijelaskan oleh ubahan-ubahan lain, mungkin umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan lain-lain.
12. Tanpa memperhatikan ubahan lain; dengan mempergunakan taraf signifikansi 0,05 terlihat bahwa tingkat daya suai dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten bagi guru yang menjalani masa percobaan selama 1 (satu) tahun, lebih tinggi secara signifikan dari guru yang menjalani masa tersebut selama lebih dari 1 (satu) tahun.
13. Diikutkannya induksi dan pengalaman kerja sebagai ubahan kendali; pada taraf signifikansi 0,05. Terlihat bahwa tingkat daya suai dalam melaksanakan tugas

sebagai guru SMA Negeri di Kabupaten Klaten bagi guru yang menjalani masa percobaan selama 1 (satu) tahun cenderung lebih tinggi dari guru yang menjalani masa tersebut selama lebih dari 1 (satu) tahun.

